



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Pohsangit Leres. Desa ini terdiri dari empat dusun, Dusun Krajan, Dusun Kokon, Dusun Bringin dan Dusun Asem Kerep. Jumlah penduduk secara keseluruhan 4212 jiwa, 2048 laki-laki dan 2164 wanita, dengan 1.556 Kepala Keluarga. 750 keluarga di urutan menjadi keluarga menengah kebawah.

Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan pada desa tersebut lebih banyak para isteri yang bekerja diluar rumah. Kondisi ini sesuai dengan permasalahan yang di teliti. Selain daripada itu, peneliti tidak hanya terfokus pada aktifitas wanita diluar rumah tetapi juga melakukan pengamatan

pada keluarga dan anak-anaknya yang merupakan tanggung jawab utama dalam keluarga. Oleh karenanya peneliti memilih desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sebagai lokasi dalam penelitian ini.

1. Keadaan Umum Desa Pohsangit Leres

a. Keadaan Geografis

Desa Pohsangit Leres merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, yang letaknya ± 4 Km sebelah timur dari Kecamatan Sumberasih, sedangkan jarak dari ibukota/kota 20 Km, jarak dari ibukota provinsi 90 Km dan jarak dari Ibukota Negara 600 Km. adapun luas wilayah Desa Pohsangit Leres adalah 326.690 Ha, dengan batas-batas wilayah sebelah utara Kelurahan Kademangan, sebelah selatan, Desa Pohsangit Lor, sebelah barat Desa Laweyan dan sebelah timur Kelurahan Pohsangit Kidul.

Berdasarkan letak ketinggian, Desa Pohsangit Leres berada pada ± 5 Km dari permukaan air laut. Dan sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis, Desa Pohsangit Leres memiliki dua musim, yaitu : musim hujan (Jawa : *rending*), dan musim kemarau (Jawa : *ketigo*). Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Nopember sampai bulan April dengan curah hujan rata-rata < 2000 mm, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan April sampai bulan Oktober, dengan suhu rata-rata 37°C .

b. Pertanahan

Pertanahan yang ada di desa Pohsangit Leres yang memiliki STH (Sertifikat Hak Milik) sebanyak 71 buah, sedangkan tanah bersertifikat adalah 81 buah. Untuk peruntukan desa Pohsangit Leres sendiri adalah 176.500 Ha sebagai sawah dan ladang, sementara 62 Ha sebagai pemukiman/perumahan warga dan 3 Ha lagi sebagai kuburan. Sedangkan tanah kering yang ada di desa Pohsangit Leres seluas 60 Ha, 10 Ha perladangan dan 108 Ha Tanah tegalan.

2. Keadaan Penduduk

Desa Pohsangit Leres terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Kokon, Dusun Bringin dan Dusun Asem Kerep. Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 4212 jiwa dengan 1.556 kepala keluarga sedangkan kepala keluarga miskin 750. Berikut jumlah keseluruhan penduduk desa Pohsangit Leres Kecamatan Summersih Kabupaten Probolinggo.

Tabel I

Jumlah Penduduk Desa Pohsangit Leres

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1. | Laki-laki | 2048 |
| 2. | Wanita | 2164 |
| Jumlah | | 4212 |

Sumber : Monografi Desa Pohsangit Leres.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah Wanita lebih banyak daripada jumlah laki-laki, dengan selisih 230 jiwa. Sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarga untuk keseluruhan adalah 1219.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sebagian besar bekerja dalam bidang petani, seperti bertani dan buruh tani. Namun, ada juga yang berdagang, buruh pabrik, Kuli bangunan dan juga ada sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri.

Sebagian besar tanah di desa Pohsangit Leres merupakan tanah pertanian, keadaan tersebut mendorong sebagian penduduknya untuk bertani, baik di sawah maupun di tegal. Namun, perlu kiranya diketahui bahwa tanah atau sawah tidak seluruhnya milik penduduk Desa Pohsangit Leres, melainkan ada juga penduduk desa lain yang memiliki sawah di daerah ini. Berikut ini adalah data mengenai mata pencaharian penduduk Desa Pohsangit Leres, dengan tabel sebagai berikut :

Tabel II

Mata Pencaharian Penduduk Desa Pohsangit Leres

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|-----|---------------------|--------|
| 1. | Pegawai Negri Sipil | 40 |
| 2. | TNI/Polri | 14 |
| 3. | Swasta | 175 |
| 4. | Wiraswasta | 279 |
| 5. | Pedagang | 160 |

| | | |
|-----|----------------------|-----|
| 6. | Tani | 625 |
| 7. | Buruh Tani | 561 |
| 8. | Pertukangan | 22 |
| 9. | Pensiunan | 18 |
| 10. | Kuli Bangunan/Tukang | 409 |
| 11. | Buruh Pabrik | 175 |
| 12. | Nelayan | 4 |
| 13. | Jasa | 30 |
| 14. | Lain-lain | 400 |

Sumber : Monografi Desa Pohsangit Leres.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas masyarakat desa Pohsangit Leres bekerja sebagai petani, di samping itu ada juga yang berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, tukang, buruh pabrik, wiraswasta, nelayan, guru dan sebagainya. Kondisi dominannya masyarakat yang bertani tentu sangat mempengaruhi peran wanita dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

4. Keadaan Sosial Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat Pohsangit Leres adalah masyarakat pedesaan yang hidup dan berinteraksi dengan sistem kekeluargaan, gotong-royong dan saling membantu. Sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan, desa Pohsangit Leres juga dikenal ramah dan toleran, namun belakangan ini, seiring meningkatnya kebutuhan dan tuntutan ekonomi, mulai tampak beberapa pergeseran orientasi hidup, yakni ekonomi (*money oriented*).

Tingkat kebutuhan masyarakat yang berbeda serta profesi dan pekerjaan yang tidak seragam merupakan alasan kenapa masyarakat

pedesaan, khususnya di desa Pohsangit Leres semakin individualistis dan mulai mementingkan dirinya masing-masing. Namun demikian nilai-nilai dan norma agama tetap menjadi prioritas yang terus dijaga dan dilestarikan, begitu juga dengan tradisi dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Sebenarnya pergeseran itu sangat alami dan wajar, semua bermula dari kesenjangan dan tidak seimbangnya kebutuhan dengan pendapatan. Pada episentrum ini, mestinya pemerintah mulai mengambil langkah-langkah nyata untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat desa.

5. Keadaan Sosial Pendidikan

Dilihat dari keadaan sosial pendidikan, masyarakat desa Pohsangit Leres tergolong masyarakat yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang ada, baik sarana pendidikan formal maupun nonformal, yaitu:

Tabel III

Sarana Pendidikan Desa Pohsangit Leres

| No. | Sarana Pendidikan | Jumlah |
|-----|-------------------|--------|
| 1. | TK | 3 |
| 2. | MI/SD | 6 |
| 3. | MTs | 1 |
| 4. | SMP | 1 |
| 5 | Pondok Pesantren | 2 |

Sumber : Monografi Desa Pohsangit Leres.

Selain memiliki sarana pendidikan yang umum, desa Pohsangit Leres juga memiliki 2 Pondok Pesantren yang ada di Dusun Krajan. Sehingga

rata-rata tingkat kehidupan religi/keagamaan mereka cukup tinggi. Bisa dikatakan masyarakat Pohsangit Leres adalah kaum santri atau kaum tradisional yang taat beragama.

Sejalan dengan arus globalisasi dan informasi, kesadaran masyarakat desa Pohsangit Leres terhadap pentingnya pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan, sebab banyak di antara masyarakat yang menuntut ilmu di luar desa yang lebih bonafit baik di tingkat SLTP, SLTA dan juga Pondok Pesantren, bahkan tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi sampai ke luar kota dan luar provinsi, malah sebagian putera penduduk ada juga yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri.

Adapun pendidikan yang pernah dienyam masyarakat desa Pohsangit Leres dalam kurun waktu dua dasa warsa ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| No. | Pendidikan | Laki-laki | Wanita | Jumlah |
|-----|------------|-----------|--------|--------|
| 1 | TK | 375 | 447 | 822 |
| 2 | SD/MI | 315 | 355 | 670 |
| 3 | SLTP/MTS | 127 | 91 | 218 |
| 4 | SLTA | 45 | 46 | 91 |
| 5 | Akademi | 21 | 10 | 31 |

| | | | | |
|--------|---------|-----|------|------|
| 6 | Sarjana | 13 | 8 | 21 |
| 7 | Kursus | 8 | 4 | 12 |
| 8 | Pondok | 82 | 93 | 175 |
| Jumlah | | 986 | 1054 | 2040 |

Sumber : Monografi Desa Pohsangit Leres.

Dengan demikian, dari keseluruhan masyarakat Desa Pohsangit Leres yang berjumlah 4212 jiwa, maka 1456 jiwa pernah mengenyam pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

6. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Pohsangit Leres seluruhnya adalah beragama Islam dengan tingkat keagamaan (religius) yang cukup tinggi. Hal ini dilatar belakangi oleh didikan agama yang kuat baik itu dari orang tua maupun dari pesantren. Ketaatan terhadap nilai-nilai religius dan perhatian yang lebih terhadap kepentingan agama oleh masyarakat desa Pohsangit Leres dapat dilihat dari sarana-sarana peribadatan yang ada, sebagai berikut :

Tabel V

Jumlah Sarana Ibadah

| No. | Sarana Ibadah | Jumlah |
|-----|---------------|--------|
| 1 | Masjid | 3 |
| 2 | Mushollah | 25 |
| 3 | Gereja | - |
| 5 | Wihara | - |
| 6 | Pura | - |

Sumber : *Monografi Desa Pohsangit Leres, 2008*

B. Profil Subyek Penelitian

1. Umur

Dalam penelitian ini, kebanyakan para isteri petani berumur antara 30-40 tahun, selebihnya berumur 25-30 tahun. Dari usia subyek yang ada ini, rata-rata mempunyai anak lebih dari 2 orang. Seperti yang terlihat pada tabel VI.

Tabel VI

Umur Subyek

| No. | Nama | Umur | anak |
|-----|-----------|------|------|
| 1 | Zubaidah | 33 | 1 |
| 2 | Patmi | 25 | 2 |
| 3 | Khomsiyah | 29 | 2 |
| 4 | Sana | 35 | 3 |
| 5 | Misnati | 37 | 3 |

2. Pendidikan Subyek

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal tertinggi yang dicapai subyek. Dalam penelitian ini, sebagian besar dari subyek

berpendidikan rendah. Yaitu hanya di tingkat Sekolah Dasar. Ada juga sebagian subyek yang tidak sampai tamat SD. Sebagian kecil dari mereka ada pula yang berpendidikan sampai SMP dikarenakan keterbatasan biaya dan desakan nikah oleh orang tua mereka. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini tentang pendidikan subyek.

Tabel VII
Pendidikan Subyek

| No | Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------|--------|
| 1 | Tidak sekolah | 2 |
| 2 | SD | 2 |
| 3 | SMP | 1 |
| | Jumlah | 5 |

3. Pekerjaan Subyek

Mengingat keterbatasan pendidikan sebagian besar subyek (SD), lebih mudah bagi mereka bekerja di sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan pendidikan tinggi. Seperti halnya pedagang sayur atau mengambil gaji harian seperti memupuk tanaman/ buruh tani pada orang lain atau sistim bagi hasil terhadap tanaman yang di kelola oleh para isteri petani seperti menanam padi dan mendapatkan persen dari padi yang ditanamnya dari pemilik sawah ketika sudah panen. Selebihnya, subyek ada juga yang membantu mengurus ternak. Seperti yang terlihat pada tabel VII

Tabel VII
Pekerjaan Subyek

| No | Jenis pekerjaan | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Pedagang toko | 1 |
| 2 | Pedagang sayuran | 1 |
| 3 | Pedagang nasi/warung | 1 |
| 4 | Buruh tani | 1 |
| 5 | Membantu suami | 1 |
| | Jumlah | 5 |

Lebih bervariasinya jenis pekerjaan yang mereka geluti, ternyata dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan mereka. Dari sini, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, memungkinkan mereka untuk memasuki atau menciptakan pekerjaan yang lebih beragam.

4. Pendidikan Suami

Secara umum tidak ada perbedaan tingkat pendidikan formal yang dicapai suami subyek, mayoritas suami mereka berpendidikan SD, SMP, SMA dan juga minoritasnya SI bahkan ada juga yang putus sekolah.

Tabel IX
Pendidikan suami

| No | Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------|--------|
| 1 | Tidak sekolah | 1 |
| 2 | SD | 2 |
| 3 | SMP | 2 |
| | Jumlah | 5 |

5. Pekerjaan Suami

Hampir dari semua suami subyek penelitian ini masih dalam status bekerja. Ini menunjukkan bahwa tampaknya subyek tidak harus menghidupi keluarganya sebagai penghasil nafkah satu-satunya, sehingga dapat kita duga bahwa alternatif jawaban untuk alasan bekerja akan lebih bervariasi.

Jenis pekerjaan suami dapat mempengaruhi bekerja dan tidaknya subyek dalam penelitian ini. sehingga para isteri yang berkewajiban hanya mendidik anak dan dan mengurus suami harus rela menambah pekerjaan tambahan dikarenakan gaji suami belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

C. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yaitu ingin menggambarkan perbedaan kehidupan keluarga di mana isteri bekerja dan keluarga isteri tidak bekerja, dan juga ingin mengetahui apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁶⁷

D. Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.⁶⁸ Peneliti memilih jenis pendekatan ini karena dari adanya pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada, dengan pendekatan ini peneliti bisa menyajikan secara langsung hakikat

⁶⁷Jenis penelitian ini juga digunakan oleh Kelompok Studi Wanita FISIP-UI yang berjudul *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda* tahun 1990.

⁶⁸Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 9

hubungan antara peneliti dan subyek, dan pendekatan ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Saifullah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai kemampuan untuk melakukan pengamatan secara cermat untuk mendapatkan data yang shahih dan handal serta kecakapan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dengan komunitas masyarakat yang diamati dan diwawancarai.⁶⁹

Nasution mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari observasi wawancara dan partisipasi langsung⁷⁰ karena peneliti sendiri adalah instrument dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan berkaitan dengan fenomena yang ditemukan langsung oleh peneliti pada saat melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.

E. Paradigma

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Istilah paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Thomas S. Khun dalam *The Structure of scientific Revolutions* yang mendefinisikan paradigma sebagai

⁶⁹Saifullah, Metodologi Penelitian (Malang: Fakultas Syari'ah, 2006).

⁷⁰Soejono dan Abdurrahma, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 28

pandangan hidup (*world view* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu.⁷¹

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.⁷²

Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan penelitian sosiologis, maka paradigma yang akan dipakai adalah paradigma definisi sosial yang merupakan salah satu cabang paradigma sosiologi. Paradigma definisi sosial ini berangkat dari pemikiran Weber yang mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesisnya adalah “*tindakan yang penuh arti*” dari individu.⁷³

Secara definitif, Marx Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Dalam definisi terkandung dua konsep dasarnya. *Pertama*, konsep tindakan sosial. *Kedua*, konsep tentang penafsiran dan pemahaman.⁷⁴ Melalui

⁷¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 91.

⁷²Definisi paradigma menurut Kuhn, dalam bukunya George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1975), 151.

⁷³*Ibid*, 44

⁷⁴*Ibid*.45

paradigma ini peneliti berusaha mengetahui peran Wanita dalam masyarakat pedesaan terutama peran isteri petani dalam keluarga dan bagaimana seorang isteri petani membagi waktu dengan keluarganya.]

F. Sumber Data

Sebagaimana pengklasifikasian yang dianut oleh Suharsimi, sumber data diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan huruf,⁷⁵ yaitu:

1. P= *person*, sumber data berupa orang. Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan mealui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.⁷⁶ Pada poin ini peneliti akan mewawancarai penduduk desa Pohsangit Leres diantaranya: Ibu Zubaidah, Ibu Patmi, Ibu Sana, Ibu Khomsiyah dan Ibu Misnati
2. P= *place*, sumber data berupa tempat.⁷⁷ Dalam hal ini peneliti menggali informasi atau data di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Desa Pohsangit Leres memiliki empat dusun yaitu Dusun Bringin, Dusun Krajan, Dusun Asem Kerep dan Dusun Kokon.
3. P= *paper*, sumber data berupa simbol. Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau simbol-simbol lain. Dalam poin yang ke tiga ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen desa seperti monografi desa, peta desa, dan foto-foto yang berkaitan dengan

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi VI. Cet XIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7.

⁷⁶ Ibid. 7

⁷⁷ Ibid. 9

penelitian ini. Misalnya, foto aktifitas penduduk diluar rumah, foto desa Pohsangit leres dll.

Selain itu, sumber data penelitian ini juga dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Data Primer (data yang diperoleh langsung dari sumber pertama).

Dalam data primer yang akan peneliti dapatkan dari informan adalah berupa kata-kata atau tindakan para isteri petani dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya dan bagaimana mereka membagi waktu dengan keluarganya.

- b. Data Sekunder (data pelengkap yang didapat dari sumber kedua), seperti buku-buku, catatan tentang kasus di lapangan, dokumentasi, rekaman, dll. Dalam penelitian ini, selain peneliti mendapatkan data dari sumber pertama peneliti juga mendapatkan sumber kedua dari buku-buku, majalah atau peneliti terdahulu yang menjelaskan tentang peran Wanita dalam masyarakat pedesaan khususnya peran sebagai isteri.

G. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan tiga metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa

ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷⁸ Dengan metode observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang kita teliti. Observasi dilakukan untuk menjajaknya. Jadi, ia berfungsi sebagai eksplorasi.⁷⁹

Penggunaan metode observasi ini memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan sebagainya sewaktu kejadian tersebut berlaku atau sewaktu perilaku tersebut terjadi.
- b. Melalui pengamatan langsung dapat diperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal maupun yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.⁸⁰

Teknik Observasi, pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap partisipasi Wanita dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga petani di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo agar diperoleh data yang akurat dan valid untuk penyusunan penelitian.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer)

⁷⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke VI (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 175.

⁷⁹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet. Ke IX (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 106.

⁸⁰ Moh. Nazir, *Op.Cit.*

yang mengajukan pertanyaan; dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dengan interview atau wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh data dan keterangan di dalam penelitian dengan cara tanya jawab. Adapun teknik atau metode wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan interview guide (panduan wawancara).⁸¹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data dari para informan yang memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kalau ditinjau dari jenisnya, wawancara ada dua macam, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah proses wawancara dengan persiapan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara rapi dan ketat. Pada jenis ini proses tanya jawab mengalir sesuai keadaan dan ciri yang unik dari subyek⁸² (atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah informan).

Namun dalam penelitian ini wawancara yang digunakan bukan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur, melainkan gabungan antara keduanya, yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dalam garis besarnya. Disini pertanyaan tidak tersusun secara ketat, sehingga memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan menyesuaikan sesuai keadaan dan ciri yang

⁸¹ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 25

⁸² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006), 190-191

unik dari informan. Dengan begitu, diharapkan nantinya mampu menghasilkan data-data yang lebih mendalam terkait tema penelitian yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mencari informasi, hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, foto, agenda dan sebagainya.⁸³ Dalam penelitian ini, melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data berupa jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk, peta lokasi, foto-foto, dan biografi informan dari masyarakat Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo beserta data lainnya yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini.

Peneliti menggali fakta-fakta yang ada pada masyarakat pedesaan khususnya para isteri yang memiliki peran ganda untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya serta bagaimana para ibu rumah tangga mengatur waktu dengan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai penunjang untuk membuat kerangka dan *outline* dalam penulisan tugas akhir nantinya.

H. Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik dan Analisis Pengolahan Data

Pengolahan data ini diambil beberapa langkah sebagai berikut:

⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi VI. Cet XIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

- a. *Pengeditan*: adalah pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain.⁸⁴ Memeriksa kembali data-data, yaitu dengan menggunakan sumber primer (observasi, wawancara, angket dan dokumentasi) dan skunder (buku-buku penunjang) yang didapat untuk kemudian dilakukan pengecekan mengenai validitas data yang telah diperoleh dalam hal ini peneliti memeriksa pembahasan tentang kontribusi isteri dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga dari buku dan artikel-artikel yang kemudian terdapat data yang ditambah dan dihapus untuk mencari data yang valid.
- b. *Verifikasi*: adalah langkah dan kegiatan yang dilakukan pada sebuah penelitian untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan dan harus di-*cross check* kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca.⁸⁵ Proses pengelompokan atau *organizing* data-data yang sesuai dan tidak sesuai, kemudian dipaparkan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Hal ini untuk mempermudah dan memberi fokus kepada obyek yang akan diteliti. Kemudian peneliti mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti kemudian mengelompokkannya sehingga diketahui data yang tidak sesuai dan yang sesuai seperti peran apa saja yang

⁸⁴ Saifullah, "Buku Panduan Metodologi Penelitian," *Buku Ajar*, disajikan sebagai buku ajar pada mata kuliah Metodologi Penelitian (Malang: Universitas Islam Negeri, 2006).

⁸⁵ Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000); 85.

dilakukan oleh seorang isteri dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

- c. *Pengklasifikasian*: yaitu menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dari para informan ke dalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁸⁶ Setelah kita mengelompokkan data yang sudah sesuai kemudian kita mengecek kebenarannya, dalam hal ini peneliti mengecek keabsahan data tersebut melihat realita sosial tentang kontribusi seorang isteri dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.
- d. *Analisa*, yaitu penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁸⁷ Sedangkan menurut Saifullah, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, terakhir memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸ Di sini peneliti mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi di pedesaan khususnya desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo tentang peran isteri dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga dan bagaimana para ibu rumah tangga mengatur waktu dengan keluarganya.

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES); 263.

⁸⁸ Ibid., 280.

- e. *Kesimpulan*, yaitu pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban.⁸⁹ Tahap kesimpulan ini bukan merupakan pengulangan kalimat dari hasil penelitian dan analisis, tetapi proses penyimpulan/menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas dan jelas mudah dipahami.



⁸⁹ Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Op. Cit.* 86.